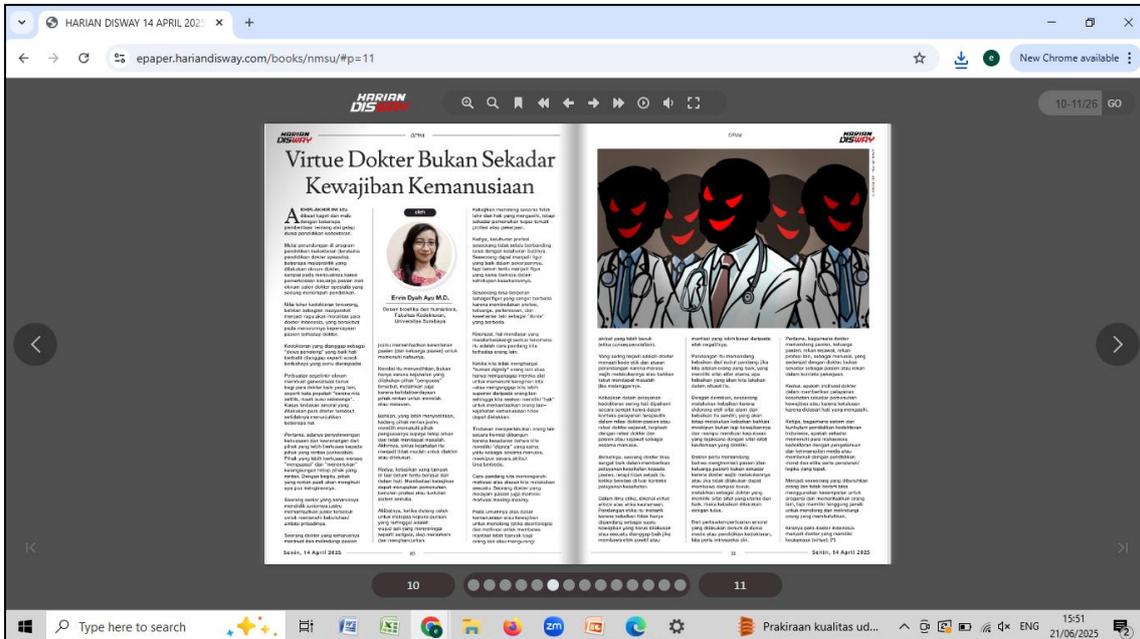


Virtue Dokter Bukan Sekedar Kewajiban Kemanusiaan

Oleh dr. Ervin Dyah Ayu M. D., M.Sc.

Harian Disway, Senin, 14 April 2025

<https://epaper.hariandisway.com/books/nmsu>



HARIAN DISWAY OPINI

Virtue Dokter Bukan Sekedar Kewajiban Kemanusiaan

oleh **Ervin Dyah Ayu M.D.**
Dosen biotika dan humaniora, Fakultas Kedokteran, Universitas Surabaya

AKHIR-AKHIR INI kita dibuat kegal dan malu dengan beberapa pemberitaan tentang sisi gelap dunia pendidikan kedokteran.

Mulai perundungan di program pendidikan kedokteran (terutama pendidikan dokter spesialis), beberapa malapraktik yang dilakukan oknum dokter, sampai pada mencuatnya kasus pemerkosaan keluarga pasien oleh oknum calon dokter spesialis yang sedang menempuh pendidikan.

Nilai luhur kedokteran tercoreng, bahkan sebagian masyarakat menjadi ragu akan moralitas para dokter Indonesia, yang berakibat pada menurunnya kepercayaan pasien terhadap dokter.

Kedokteran yang dianggap sebagai "dewa penolong" yang baik hati berbalik dianggap seperti sosok berbahaya yang perlu diwaspadai.

Perbuatan segelintir oknum membuat generalisasi buruk bagi para dokter baik yang lain, seperti kata pepatah "kasarna nila setitik, rusak susu sebelanga". Kasus tindakan amoral yang dilakukan para dokter tersebut setidaknya menunjukkan beberapa hal.

Pertama, adanya penyelewengan kekusasan dan kewenangan dari pihak yang lebih berkuasa kepada pihak yang rentan (*vulnerable*). Pihak yang lebih berkuasa merasa "menguasai" dan "menentukan" kelangsungan hidup pihak yang rentan. Dengan begitu, pihak yang rentan pasti akan mengikuti apa pun keinginannya.

Seorang senior yang seharusnya mendidik juniornya justru memanfaatkan junior tersebut untuk memenuhi kebutuhan ambisi pribadinya.

Seorang dokter yang seharusnya merawat dan melindungi pasien

Kebajikan menolok sesama tidak lahir dari hati yang mengasih, tetapi sekedar pemenuhan tugas terkait profesi atau pekerjaan.

Ketiga, keluhuran profesi seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan keluhuran budinya. Seseorang dapat menjadi figur yang baik dalam pekerjaannya, tapi belum tentu menjadi figur yang sama baiknya dalam kehidupan kesehariannya.

Seseorang bisa berperan sebagai figur yang sangat berbeda karena membedakan profesi, keluarga, pertemanan, dan keseharian lain sebagai "dunia" yang berbeda.

Keempat, hal mendasar yang melatarbelakangi semua fenomena itu adalah cara pandang kita terhadap orang lain.

Ketika kita tidak menghargai "human dignity" orang lain alias hanya menganggap mereka alat untuk memenuhi keinginan kita -atau menganggap kita lebih superior daripada orang lain sehingga kita seakan memiliki "hak" untuk memanfaatkan orang lain-kejahatan kemanusiaan tidak dapat dielakkan.

Tindakan memperlakukan orang lain secara hormat dibangunkan karena kesadaran bahwa kita memiliki "dignity" yang sama, yaitu sebagai sesama manusia, meskipun secara atribut bisa berbeda.

Cara pandang kita memengaruhi motivasi atau alasan kita melakukan sesuatu. Seorang dokter yang melayani pasien juga memiliki motivasi masing-masing.

Pada umumnya ada dasar kemanusiaan atau kewajiban untuk menolong (etika deontologi) dan motivasi untuk membawa manfaat lebih banyak bagi orang lain atau mengurangi

akibat yang lebih buruk (etika consequentialism).

Yang sering terjadi adalah dokter memiliki kode etik dan aturan perundangan karena merasa wajib melakukannya atau bahkan takut mendapat masalah jika melanggarnya.

Kebajikan dalam pelayanan kedokteran sering kali dipahami secara sempit hanya dalam konteks pelayanan terapeutik dalam relasi dokter-pasien atau relasi dokter-sejawat, terpisah dengan relasi dokter dan pasien atau sejawat sebagai sesama manusia.

Akibatnya, seorang dokter bisa sangat baik dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien, tetapi tidak sebaik itu ketika berelasi di luar konteks pelayanan kesehatan.

Dalam ilmu etika, dikenal *virtue ethics* atau etika keutamaan. Pandangan etika itu menarik karena kebajikan tidak hanya dipandang sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan atau sesuatu dianggap baik jika membawa efek positif atau

manfaat yang lebih besar daripada efek negatifnya.

Pandangan itu memandang kebajikan dari sudut pandang: jika kita adalah orang yang baik, apa kebajikan yang akan kita lakukan dalam situasi itu.

Dengan demikian, seseorang melakukan kebajikan karena didorong oleh sifat alami dari kebajikan itu sendiri, yang akan tetap melakukan kebajikan bahkan meskipun bukan lagi kewajibannya dan mampu membuat keputusan yang bijaksana dengan sifat-sifat keutamaan yang dimiliki.

Dokter perlu memandang bahwa menghormati pasien (dan keluarga pasien) dengan karena dokter wajib melakukannya atau jika tidak dilakukan dapat membawa dampak buruk, melainkan sebagai dokter yang memiliki sifat-sifat yang utama dan baik, maka kebajikan dilakukan dengan tulus.

Dari perbuatan-perbuatan amoral yang dilakukan oknum di dunia medis atau pendidikan kedokteran, kita perlu introspeksi diri.

Pertama, bagaimana dokter memandang pasien, keluarga pasien, rekan sejawat, rekan profesi lain, sebagai manusia, yang sejajar dengan dokter, bukan sekedar sebagai pasien atau rekan dalam konteks pekerjaan.

Kedua, apakah motivasi dokter dalam memberikan pelayanan kesehatan sekedar pemenuhan kewajiban atau karena ketulusan karena didasari hati yang mengasih.

Ketiga, bagaimana sistem dan kurikulum pendidikan kedokteran Indonesia, apakah sekedar memenuhi para mahasiswa kedokteran dengan pengetahuan dan keterampilan teknis atau membekali dengan pendidikan moral dan etika serta penalaran/ logika yang tepat.

Menjadi seseorang yang dibutuhkan orang lain tidak berarti bisa menggunakan kesempatan untuk angri dan memafaatkan orang lain, tapi memiliki tanggung jawab untuk menolong dan melindungi orang yang membutuhkan.

Kiranya para dokter Indonesia menjadi dokter yang memiliki keutamaan (*virtue*). (*)

Senin, 14 April 2025 10

HARIAN DISWAY OPINI

Virtue Dokter Bukan Sekedar Kewajiban Kemanusiaan

oleh **Ervin Dyah Ayu M.D.**
Dosen biotika dan humaniora, Fakultas Kedokteran, Universitas Surabaya

AKHIR-AKHIR INI kita dibuat kegal dan malu dengan beberapa pemberitaan tentang sisi gelap dunia pendidikan kedokteran.

Mulai perundungan di program pendidikan kedokteran (terutama pendidikan dokter spesialis), beberapa malapraktik yang dilakukan oknum dokter, sampai pada mencuatnya kasus pemerkosaan keluarga pasien oleh oknum calon dokter spesialis yang sedang menempuh pendidikan.

Nilai luhur kedokteran tercoreng, bahkan sebagian masyarakat menjadi ragu akan moralitas para dokter Indonesia, yang berakibat pada menurunnya kepercayaan pasien terhadap dokter.

Kedokteran yang dianggap sebagai "dewa penolong" yang baik hati berbalik dianggap seperti sosok berbahaya yang perlu diwaspadai.

Perbuatan segelintir oknum membuat generalisasi buruk bagi para dokter baik yang lain, seperti kata pepatah "kasarna nila setitik, rusak susu sebelanga". Kasus tindakan amoral yang dilakukan para dokter tersebut setidaknya menunjukkan beberapa hal.

Pertama, adanya penyelewengan kekusasan dan kewenangan dari pihak yang lebih berkuasa kepada pihak yang rentan (*vulnerable*). Pihak yang lebih berkuasa merasa "menguasai" dan "menentukan" kelangsungan hidup pihak yang rentan. Dengan begitu, pihak yang rentan pasti akan mengikuti apa pun keinginannya.

Seorang senior yang seharusnya mendidik juniornya justru memanfaatkan junior tersebut untuk memenuhi kebutuhan ambisi pribadinya.

Seorang dokter yang seharusnya merawat dan melindungi pasien

Kebajikan menolok sesama tidak lahir dari hati yang mengasih, tetapi sekedar pemenuhan tugas terkait profesi atau pekerjaan.

Ketiga, keluhuran profesi seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan keluhuran budinya. Seseorang dapat menjadi figur yang baik dalam pekerjaannya, tapi belum tentu menjadi figur yang sama baiknya dalam kehidupan kesehariannya.

Seseorang bisa berperan sebagai figur yang sangat berbeda karena membedakan profesi, keluarga, pertemanan, dan keseharian lain sebagai "dunia" yang berbeda.

Keempat, hal mendasar yang melatarbelakangi semua fenomena itu adalah cara pandang kita terhadap orang lain.

Ketika kita tidak menghargai "human dignity" orang lain alias hanya menganggap mereka alat untuk memenuhi keinginan kita -atau menganggap kita lebih superior daripada orang lain sehingga kita seakan memiliki "hak" untuk memanfaatkan orang lain-kejahatan kemanusiaan tidak dapat dielakkan.

Tindakan memperlakukan orang lain secara hormat dibangunkan karena kesadaran bahwa kita memiliki "dignity" yang sama, yaitu sebagai sesama manusia, meskipun secara atribut bisa berbeda.

Cara pandang kita memengaruhi motivasi atau alasan kita melakukan sesuatu. Seorang dokter yang melayani pasien juga memiliki motivasi masing-masing.

Pada umumnya ada dasar kemanusiaan atau kewajiban untuk menolong (etika deontologi) dan motivasi untuk membawa manfaat lebih banyak bagi orang lain atau mengurangi

akibat yang lebih buruk (etika consequentialism).

Yang sering terjadi adalah dokter memiliki kode etik dan aturan perundangan karena merasa wajib melakukannya atau bahkan takut mendapat masalah jika melanggarnya.

Kebajikan dalam pelayanan kedokteran sering kali dipahami secara sempit hanya dalam konteks pelayanan terapeutik dalam relasi dokter-pasien atau relasi dokter-sejawat, terpisah dengan relasi dokter dan pasien atau sejawat sebagai sesama manusia.

Akibatnya, seorang dokter bisa sangat baik dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien, tetapi tidak sebaik itu ketika berelasi di luar konteks pelayanan kesehatan.

Dalam ilmu etika, dikenal *virtue ethics* atau etika keutamaan. Pandangan etika itu menarik karena kebajikan tidak hanya dipandang sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan atau sesuatu dianggap baik jika membawa efek positif atau

manfaat yang lebih besar daripada efek negatifnya.

Pandangan itu memandang kebajikan dari sudut pandang: jika kita adalah orang yang baik, apa kebajikan yang akan kita lakukan dalam situasi itu.

Dengan demikian, seseorang melakukan kebajikan karena didorong oleh sifat alami dari kebajikan itu sendiri, yang akan tetap melakukan kebajikan bahkan meskipun bukan lagi kewajibannya dan mampu membuat keputusan yang bijaksana dengan sifat-sifat keutamaan yang dimiliki.

Dokter perlu memandang bahwa menghormati pasien (dan keluarga pasien) dengan karena dokter wajib melakukannya atau jika tidak dilakukan dapat membawa dampak buruk, melainkan sebagai dokter yang memiliki sifat-sifat yang utama dan baik, maka kebajikan dilakukan dengan tulus.

Dari perbuatan-perbuatan amoral yang dilakukan oknum di dunia medis atau pendidikan kedokteran, kita perlu introspeksi diri.

Pertama, bagaimana dokter memandang pasien, keluarga pasien, rekan sejawat, rekan profesi lain, sebagai manusia, yang sejajar dengan dokter, bukan sekedar sebagai pasien atau rekan dalam konteks pekerjaan.

Kedua, apakah motivasi dokter dalam memberikan pelayanan kesehatan sekedar pemenuhan kewajiban atau karena ketulusan karena didasari hati yang mengasih.

Ketiga, bagaimana sistem dan kurikulum pendidikan kedokteran Indonesia, apakah sekedar memenuhi para mahasiswa kedokteran dengan pengetahuan dan keterampilan teknis atau membekali dengan pendidikan moral dan etika serta penalaran/ logika yang tepat.

Menjadi seseorang yang dibutuhkan orang lain tidak berarti bisa menggunakan kesempatan untuk angri dan memafaatkan orang lain, tapi memiliki tanggung jawab untuk menolong dan melindungi orang yang membutuhkan.

Kiranya para dokter Indonesia menjadi dokter yang memiliki keutamaan (*virtue*). (*)

Senin, 14 April 2025 11

Virtue Dokter Bukan Sekedar Kewajiban Kemanusiaan

Oleh dr. Ervin Dyah Ayu M. D., M.Sc.

Akhir-akhir ini kita dibuat kaget dan malu dengan beberapa pemberitaan tentang sisi gelap dunia pendidikan kedokteran. Mulai dari perundungan di program pendidikan kedokteran (terutama pendidikan dokter spesialis), beberapa malpraktik yang dilakukan oleh oknum dokter, sampai pada mencuatnya kasus perkosaan keluarga pasien oleh oknum calon dokter spesialis yang sedang menempuh pendidikan. Nilai luhur kedokteran tercoreng, bahkan sebagian masyarakat menjadi ragu akan moralitas para dokter Indonesia, yang berakibat pada menurunnya kepercayaan pasien terhadap dokter. Kedokteran yang dianggap sebagai 'dewa penolong' yang baik hati, berbalik dianggap seperti sosok berbahaya yang perlu diwaspadai. Karena perbuatan segelintir oknum, membuat generalisasi buruk bagi para dokter baik yang lain, seperti kata pepatah 'karena nila setitik, rusak susu sebelanga'. Kasus tindakan amoral yang dilakukan oleh para oknum dokter tersebut setidaknya menunjukkan beberapa hal.

Pertama, adanya penyalahgunaan kekuasaan dan kewenangan dari pihak yang lebih berkuasa kepada pihak yang rentan (*vulnerable*). Pihak yang lebih berkuasa merasa 'menguasai' dan 'menentukan' kelangsungan hidup pihak yang rentan, sehingga pihak yang rentan pasti akan mengikuti apapun keinginannya. Seorang senior yang seharusnya mendidik juniornya, justru memanfaatkan junior tersebut untuk memenuhi kebutuhan/ambisi pribadinya. Seorang dokter yang seharusnya merawat dan melindungi pasien, justru memanfaatkan kerentanan pasien (dan keluarga pasien) untuk memenuhi nafsunya. Kondisi ini menyedihkan, bukan saja karena kejahatan yang dilakukan oleh pihak 'penguasa' tersebut, tetapi juga karena ketidakberdayaan pihak rentan untuk menolak atau melawan. Bahkan yang lebih menyedihkan, kadang pihak rentan justru memilih mematuhi pihak penguasanya supaya tetap aman dan tidak mendapat masalah. Akhirnya siklus kejahatan ini menjadi tidak mudah untuk diakhiri atau ditelusuri.

Kedua, kebajikan yang tampak di luar belum tentu berasal dari dalam hati. Manifestasi kebajikan dapat merupakan pemenuhan tuntutan profesi atau tuntutan sistem semata, sehingga ketika datang celah untuk melepas kepura-puraan, yang tertinggal adalah wujud asli yang menyeringai seperti serigala, siap menerkam dan menghancurkan. Kebajikan menolong sesama tidak lahir dari hati yang mengasihi, tapi sekedar pemenuhan tugas terkait profesi atau pekerjaan.

Ketiga, keluhuran profesi seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan keluhuran budinya. Seseorang dapat menjadi figur yang baik dalam pekerjaannya, tapi belum tentu menjadi figur yang sama baiknya dalam kehidupan kesehariannya. Seseorang bisa berperan sebagai figur yang sangat berbeda karena membedakan profesi, keluarga, pertemanan, dan keseharian lain sebagai 'dunia' yang berbeda.

Keempat, hal mendasar yang melatarbelakangi semua fenomena ini adalah, cara pandang kita terhadap orang lain. Ketika kita tidak menghargai '*human dignity*' orang lain, hanya menganggap mereka alat untuk memenuhi keinginan kita, atau menganggap kita lebih superior dari orang lain sehingga kita seakan memiliki 'hak' untuk memanfaatkan orang lain, maka kejahatan kemanusiaan tidak dapat dielakkan. Tindakan memperlakukan orang lain secara hormat dibangun karena kesadaran bahwa kita memiliki '*dignity*' yang sama, yaitu sebagai sesama manusia, meskipun secara atribut bisa berbeda.

Cara pandang kita memengaruhi motivasi atau alasan kita melakukan sesuatu. Seorang dokter melayani pasien juga memiliki motivasi masing-masing. Pada umumnya atas dasar kemanusiaan atau kewajiban untuk menolong (etika *deontologis*) dan motivasi untuk membawa manfaat lebih banyak bagi orang lain atau mengurangi akibat yang lebih buruk (etika *consequensialism*). Yang sering terjadi adalah, dokter menaati kode etik dan aturan perundangan karena merasa wajib melakukannya atau bahkan takut

mendapat masalah jika melanggarnya. Kebajikan dalam pelayanan kedokteran seringkali dipahami secara sempit hanya dalam konteks pelayanan *terapeutik* dalam relasi dokter-pasien atau relasi dokter-sejawat, terpisah dengan relasi dokter dan pasien atau sejawat sebagai sesama manusia. Akibatnya, seorang dokter bisa sangat baik dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien, tetapi tidak sebaik itu ketika berelasi di luar konteks pelayanan kesehatan.

Dalam ilmu etika, dikenal *virtue ethics* atau etika keutamaan. Pandangan etika ini menarik, karena kebaikan bukan hanya dipandang sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan atau sesuatu dianggap baik jika membawa efek positif atau manfaat yang lebih besar daripada efek negatifnya. Pandangan ini memandang kebaikan dari sudut pandang: jika kita adalah orang yang baik, yang memiliki sifat-sifat utama, apa kebaikan yang akan kita lakukan dalam situasi ini. Dengan demikian seseorang melakukan kebaikan karena didorong oleh sifat alami dari kebaikan itu sendiri, yang akan tetap melakukan kebaikan bahkan meskipun bukan lagi kewajibannya dan mampu membuat keputusan yang bijaksana dengan sifat-sifat keutamaan yang dimiliki. Dokter perlu memandang bahwa menghormati pasien (dan keluarga pasien) bukan sekedar karena dokter wajib melakukannya atau jika tidak dilakukan dapat membawa dampak buruk, tapi sebagai dokter yang memiliki sifat-sifat yang utama dan baik, maka kebaikan dilakukan dengan tulus.

Dari perbuatan-perbuatan amoral yang dilakukan oknum-oknum di dunia medis atau pendidikan kedokteran, kita perlu introspeksi diri. *Pertama*, bagaimana dokter memandang pasien, keluarga pasien, rekan sejawat, rekan profesi lain, sebagai manusia, yang sederajat dengan dokter, bukan sekedar sebagai pasien atau rekan dalam konteks pekerjaan. *Kedua*, apakah motivasi dokter dalam memberikan pelayanan kesehatan sekedar pemenuhan kewajiban atau karena ketulusan karena didasari hati yang mengasihi. *Ketiga*, bagaimana sistem dan kurikulum pendidikan kedokteran Indonesia, apakah sekedar memenuhi para mahasiswa kedokteran dengan pengetahuan dan keterampilan medis, atau membekali dengan pendidikan moral dan etika serta penalaran/logika yang tepat.

Menjadi seseorang yang dibutuhkan orang lain bukan berarti bisa menggunakan kesempatan untuk arogansi dan memanfaatkan orang lain, tapi memiliki tanggung jawab untuk menolong dan melindungi orang yang membutuhkan. Kiranya kita, dan para dokter Indonesia menjadi dokter yang memiliki keutamaan (*virtue*).